

Komunikasi Interpersonal Guru Untuk Memotivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MEMOTIVASI
BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya untuk Memenuhi Persyaratan
Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh
MEGAWATI
NIM. 14010044092

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**

Universitas Negeri Surabaya

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU UNTUK MEMOTIVASI BELAJAR PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Megawati dan Ima Kurrotun Ainin

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,
megawatimegawati1@mhs.unesa.ac.id,

ABSTRACT

Interpersonal Communication is a process of communication that runs between two people or several people who aim to find oneself, discover the outside world, form and maintain meaningful relationships, change attitudes and behavior. Communication can be hampered if the recipient of the message can not process and receive messages properly, in this study is a child with slow learner, with low motivation level, children with slow learner can not receive messages properly, so that the learning process can be hampered. This research aims to describe the interpersonal communication of teachers to motivate students in learning disabilities during the teaching and learning process at SDN Babatan IV Surabaya. The type of research used is descriptive qualitative Techniques used are observation, interview, and documentation. In this study the researchers used the theory of support based on the theory of Joseph A. DeVito. Characteristics of interpersonal communication according to DeVito: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. After the researcher conducted the research, then obtained the result of research that lack of student focus and understanding of student when teacher communicate or deliver message. So the teacher must repeat the message that has been delivered.

Key words: *Interpersonal Communication, Motivation in Education, Teacher, student with special needs, slow learner.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Dalam perjalanannya seringkali ada hambatan-hambatan berupa masalah kehidupan baik yang ringan maupun yang berat. Salah satunya yaitu hambatan belajar. Di era globalisasi saat ini banyak sekali hambatan belajar yang dialami oleh manusia, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Salah satunya adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) khususnya dalam penelitian ini yaitu anak yang mengalami lamban belajar (*slow learner*).

Menurut Lisdiana (2012: 10) mengemukakan bahwa “umumnya seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar rendah”. Hal ini disebabkan oleh seringnya mereka mengalami kegagalan dalam belajar. Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak *slow learner*, yaitu IQ yang sedikit dibawah rata-rata (70-90 menurut skala WISC), hal ini menyebabkan anak *slow learner* tidak mampu berkembang seperti anak usia mereka pada umumnya (Wantah, 2007: 14).

Dewasa ini motivasi untuk belajar seseorang akan mudah naik turun. Agar motivasi untuk tetap terus belajar itu ada maka setiap anak tentu harus memiliki motif-motif tertentu yang menyebabkan ia harus tetap semangat belajar. Seperti yang telah dikemukakan Loree (Dalam Makmun, 2007: 324) faktor penyebab kesulitan belajar terdiri atas kuat lemahnya motivasi untuk belajar dan intensif tidaknya bimbingan guru. Kesulitan belajar dapat

menyebabkan anak tidak dapat belajar sebagaimana semestinya. Anak yang mengalami masalah kesulitan belajar biasanya ditandai dengan adanya gejala-gejala, yaitu: 1) Prestasi yang rendah atau dibawah rata-rata, 2) hasil yang dicapai tidak seuai dengan usaha yang dilakukan, 3) Lambat dalam melakukan tugas belajar.

Menurut B.Uno (2013: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan belajar menurut S.B Djamarah (2011: 13) mengemukakan belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dan lingkungannya menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Sadirman (2011: 75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar dibedakan menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, hal ini diungkapkan oleh B.Uno (2013: 33) dalam kasus anak *slow learner*, motivasi intrinsik berasal dari dalam diri anak sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu keadaan lingkungan sekitar anak itu sendiri. Motivasi belajar adalah hal yang timbul dari dalam dengan adanya rangsangan dari luar. Dalam penelitian ini yang mempunyai peranan untuk

merangsang motivasi anak itu sendiri. Menurut Triani dan Amir (2013: 10-12) bahwa *slow learner* mudah patah semangat ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, ditambah dengan nilai-nilai yang buruk, hal ini akan membuat motivasi mereka semakin redup. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan. Ketika mereka diajak berbicara, bahasa yang digunakan harus sederhana dan sejeles mungkin. Menurut Mulyadi (2010: 125) menyatakan *slow learner* banyak bergantung pada guru maupun orang tua ketika belajar. *Slow learner* cenderung sulit untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak, sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua maupun guru untuk membantu dan membimbing mereka dalam belajar. Guru dalam penelitian ini akan berperan sebagai motivator yang menggunakan komunikasi interpersonal untuk memotivasi anak *slow learner*.

Komunikasi berasal dari kata inggris “communication” dan bahasa latin “communicato” yang berarti sama, sama yang dimaksud adalah makna yang sama (Effendy, dalam Hidayat, 2012: 2). Artinya, komunikasi bertujuan membuat persamaan antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi menyebabkan terjadinya hubungan antara penyampai pesan dengan penerima pesan. Menurut Djajadisastra (dalam Harapan dan Ahmad, 2014: 12) komunikasi mempunyai tiga bentuk, yaitu: komunikasi antarpribadi, komunikasi antarkelompok, dan komunikasi massa. Dalam penelitian ini, akan membahas tentang komunikasi interpersonal atau biasa juga disebut komunikasi antarpribadi. Menurut Devito (dalam Hidayat, 2012: 38) “komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain”. Tidak seorang pun manusia yang tidak melakukan komunikasi (Harapan dan Ahmad, 2014: 5). Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa saling membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi dengan orang lain.

Menurut Devito (dalam Hidayat, 2012: 43) komunikasi interpersonal mempunyai 5 karakteristik yaitu: 1) keterbukaan (*openess*), 2) empati (*emphaty*), 3) dukungan (*supportiveness*), 4) perasaan positif (*positiveness*), dan 5) kesamaan (*equality*). Pada saat melakukan komunikasi interpersonal guru harus memiliki kelima sikap diatas, menjalin hubungan saat melakukan komunikasi sehingga dapat memotivasi belajar pada anak *slow learner*. Pada saat proses komunikasi interpersonal, guru disini berperan sebagai komunikator, sumber, dan pengirim pesan kepada anak *slow learner* yang berperan sebagai penerima pesan dan menginterpretasinya dengan bertujuan

untuk mendorong, merangsang, mengajak dan mempengaruhi anak serta mengarahkan anak sehingga motivasi belajar akan muncul dari dalam diri anak itu sendiri.

Dalam komunikasi, terjadi proses komunikasi. Menurut Harapan dan Ahmad (2014: 16-17) proses komunikasi terjadi bila sumber (komunikator/pengirim pesan) bermaksud menyampaikan pesan, informasi, saran dan permintaan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan dengan tujuan tertentu. Sebelum pesan (*message*) disampaikan kepada penerima pesan, pesan terlebih disusun atau dibuat terlebih dahulu agar dapat dipahami oleh penerima pesan hal ini disebut *encoding*. Setelah proses *encoding*, pesan tersebut disampaikan melalui *channel* atau saluran, untuk komunikasi interpersonal akan lebih baik jika bertatap muka langsung (*face to face*). Selanjutnya terjadi proses *decoding*, yaitu penafsiran atau pemaknaan pesan yang telah dikirim atau disampaikan. Proses *decoding* akan menghasilkan respon penerima pesan baik itu positif, netral, dan negatif. Berikut ini gambaran proses komunikasi interpersonal.

Menurut Matsumoto (2010: ix) “one of the reasons why humans can produce and live very successfully in highly complex, layered social network is because we can communicate intent and share intentions with others”. Artinya manusia bisa hidup di dalam jaringan sosial berlapis yang kompleks karena manusia dapat mengkomunikasikan maksud dan niat berbagi dengan orang lain. Proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang tidak mempunyai hambatan atau gangguan saja bisa terdapat kesalahpahaman mengenai pesan yang disampaikan apalagi komunikasi yang dilakukan terhadap *slow learner*, namun demikian sebagai makhluk sosial, *slow learner* juga harus melakukan interaksi dengan orang lain. Menurut Widiarsono (2015: 35) lingkungan belajar yang kurang kondusif adalah salah satu mengapa anak tidak termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah bahkan di rumah anak. Lingkungan belajar, misalnya teman sekolah atau masyarakat sekitar yang tidak tertib atau *jahil* akan mengganggu dan mempengaruhi motivasi belajar anak. Berdasarkan salah satu ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2013: 8) yaitu dilakukan oleh 2 orang, kegiatan belajar mengajar yang dibutuhkan anak yang mengalami hambatan belajar, khususnya *slow learner* yaitu kegiatan belajar yang *private*.

Menurut Matsumoto (2010: 9) “everyday communication can be problematic, but we are relatively good at managing it”. Artinya setiap hari komunikasi mungkin bisa menjadi suatu masalah,

tapi kita bisa mengatasinya. Masalah yang dimaksud disini adalah kurangnya motivasi belajar yang dimiliki *slow learner* dan cara menanganinya yaitu melakukan komunikasi interpersonal. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran *slow learner* dengan melalui komunikasi

interpersonal yang dijalankan oleh guru. Melalui penelitian ini dilakukan untuk tujuan memberikan informasi mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi belajar *slow learner*.

METODE



Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015: 1) “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi objek yang alamiah”

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara dan dengan cara deskriptif dalam benyak kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”(Moleong 2014: 6). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2013: 3) “penelitian deskripsi merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan sehingga hasilnya dapat dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian” Penelitian ini akan mengumpulkan data berupa yang bukan angka-angka, kata-kata, dan gambar, yang mana data tersebut dapat berasal dari dokumen wawancara, catatan lapangan, foto, jurnal, dan hasil belajar. Penelitian ini memiliki tujuan agar mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Babatan IV Surabaya.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Guru kelas IV, Guru kelas V, GPK kelas IV, GPK kelas V, Anak Berkebutuhan Khusus (*slow learner*) di kelas IV dan V, dan teman sekelas anak *slow learner* di kelas IV & V. Menurut Arikunto (2013: 172) yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan informasi yang didapatkan dari lapangan yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 193) sumber data dibagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Informasi dari Guru kelas IV & V SDN Babatan IV Surabaya.
2. Informasi dari GPK (Guru Pendamping Khusus) SDN Babatan IV Surabaya.
3. Informasi dari anak *slow learner*.
4. Informasi dari teman sekelas anak.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumen berupa program pembelajaran peserta didik
2. Dokumen berupa data peserta didik.

Menurut Sugiyono (2014: 62) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling pstrategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Dalam pengumpulan data penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Marshall (Sugiyono 2014: 64) “melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.” Observasi atau Pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terjun langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan peneliti sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung, peneliti sebagai pengamat penuh yang melakukan pengamatan terhadap proses dan gejala yang terjadi pada saat melakukan observasi.

Observasi ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai interaksi guru dan anak *slow learner* dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Babatan IV Surabaya.

2. Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong (2014: 186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana pewawancara menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang telah disusun. Pewawancara harus mampu membangun suasana yang baik, agar yang terwawancara bersedia bekerja sama dan merasa bebas memberikan informasi yang sebenarnya. Terlebih dahulu pewawancara menyusun pertanyaan yang akan diajukan, agar wawancara lebih terarah dan digunakan sebagai patokan untuk menghindari pembicaraan yang melenceng.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru yang bertanggung jawab terhadap anak *slow learner*.

3. Dokumentasi

“Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” Sugiyono (2015:82).

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diperlukan adalah catatan jurnal guru, foto-foto kegiatan yang ada di SDN Babatan IV Surabaya.

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan perlu dilakukan uji keabsahan data atau validitas untuk kemantapan kesimpulan. Teknik keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan akan kredibilitas dari data yang dapat diperoleh dari:

Triangulasi merupakan cara yang paling umum yang digunakan bagi peningkatan data dalam penelitian kualitatif (Wahyudi dan Sujarwanto, 2014: 81). Menurut Sugiyono (2015: 82) “triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan diri dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.” Terdapat tiga triangulasi menurut Sugiyono yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.

b. Triangulasi Teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Apabila data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti akan lakukan klarifikasi dengan sumber data untuk memastikan data yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015: 183) tahap analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan..

1. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
2. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai

jenis, jaringan kerja, keterkaitan, kegiatan atau tabel.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengarahan dan sebab akibat.

Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 alat bantu sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Disusun agar proses wawancara tidak menyimpang dari rumusan, tujuan, dan batasan masalah yang telah ditentukan. Pedoman wawancara dibuat untuk guru kelas IV dan V, GPK, anak *slow learner*, dan teman sekelas anak *slow learner* di SDN Babatan IV Surabaya. Pedoman wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses komunikasi interpersonal guru dan Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya dalam penelitian ini yaitu anak atau siswa *slow learner* di SDN Babatan IV Surabaya.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi membantu peneliti memperoleh data keseluruhan dalam situasi tertentu, sehingga peneliti memperoleh pandangan yang menyeluruh. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama proses kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi deskripsi hasil data penelitian yang sudah teroganisir dengan baik,. Data penelitian disajikan secara informatif, komunikatif, dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh selama berlangsungnya proses penelitian. Temuan tersebut disajikan dari paparan data yang berhasil dan digali wawancara dengan informan, observasi, dan hasil kajian terhadap beberapa dokumen yang dipilih oleh peneliti.

Wawancara terpusat berdasarkan pengalaman informan selama berkomunikasi dengan siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung subyek peneliti saat proses belajar mengajar di kelas guna mengecek kembali kevalidan hasil wawancara yang dilakukan.

Berikut ini dideskripsikan data yang diperoleh peneliti mengenai komunikasi interpersonal guru untuk motivasi belajar Anak Berkebutuhan khusus, khususnya *slow learner* di SDN Babatan IV Surabaya. Pada penelitian ini terdapat 2 guru kelas yang menjadi

informan, mereka merupakan guru dari setiap kelas yang peneliti observasi. Informasi yang peneliti dapatkan dari kedua informan tersebut tidak hanya dari sesi wawancara, peneliti juga mendapatkan informasi pada saat observasi pada saat proses belajar mengajar yang dapat digunakan untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang membutuhkan waktu 1 bulan, dimulai dari Mei 2018 hingga Juni 2018. Penelitian ini bertempat di SDN Babatan IV Surabaya.

Data yang peneliti dapatkan melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan terstruktur sesuai daftar pertanyaan yang peneliti berikan dan terjadwalkan oleh pihak sekolah. Peneliti merekam hasil wawancara dari informan menggunakan *handphone*, setelah itu peneliti mencatat dan mengetik ulang jawaban-jawaban dari wawancara tersebut.

Data yang selanjutnya peneliti peroleh dengan cara observasi yang dilakukan selama 2 minggu. Peneliti mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. SDN Babatan IV memiliki beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menyebar di kelas berbeda. Pada kelas IV terdapat Aulia sedangkan di kelas V terdapat Aldo

Pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi, yang dibantu dari pihak sekolah di karenakan peneliti tidak diperkenankan untuk melakukan dokumentasi sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Bu Henny dan Bu Eka selaku guru kelas yang peneliti amati. Selain itu peneliti juga memilih Pak Abaraham dan Pak Adi selaku GPK kelas sebagai informan pendukung. Selain guru kelas dan GPK, peneliti juga mewawancarai Aulia dan Aldo, serta teman sekelas mereka. Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, yaitu mengenai Komunikasi Interpersonal Guru untuk Motivasi Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (*slow learner*).

1. Hasil Observasi

a. Motivasi Belajar Siswa Berkesulitan Belajar

Di kelas IV, terdapat anak yang mengalami hambatan dalam belajar, yaitu Aulia. Aulia didiagnosis mengalami *slow learner* (Lamban Belajar). Pada saat proses belajar mengajar, Aulia tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Aulia akan main sendiri dengan alat tulis yang ada, dan terkadang akan tetap mengerjakan tugas, namun dikerjakan seadanya dan tidak selesai. Pada saat guru memberikan waktu untuk berdiskusi dengan teman-teman, Aulia akan ikut berdiskusi, walaupun dia pasif dibandingkan teman-teman

yang lain dan dia ikut berdiskusi karena disuruh oleh guru, dan kalau tidak disuruh dia akan diam.

Aulia juga tidak dapat memanfaatkan waktu senggang untuk bertanya kepada guru maupun teman-teman tentang materi yang mereka pahami, Aulia akan diam atau pergi ke kantin dan berbicara dengan temannya dan yang dibahas bukan pelajaran. Aulia masih mempunyai kemauan dalam belajar, namun ketika pelajaran dirasa sulit dia akan berhenti dan mereka tidak berinisiatif untuk bertanya kepada guru maupun kepada teman-teman mereka.

Pada saat guru menjelaskan, Aulia tetap memperhatikan apa yang guru jelaskan. Dia juga tetap mengerjakan tugas yang diberikan walaupun salah dan tidak selesai. Aulia juga tidak terlalu aktif untuk bertanya. Aulia malu dan diam, namun jika guru yang mempersilahkan bertanya, walaupun awalnya malu, dia akan tetap bertanya.

Untuk menunjang proses belajar mengajar, peralatan sekolah dan buku. Namun Aulia tidak terlalu antusias untuk bersaing dengan teman-teman yang lain. Dalam mengerjakan tugas, Aulia sudah berusaha menyelesaikannya, walaupun tugas tersebut salah dan tidak selesai. Pada saat penilian, Aulia mengetahui hasil yang mereka dapatkan, mereka tidak akan protes jika mendapatkan nilai yang kurang bagus.

Ketika proses belajar mengajar, Aulia menunjukkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi atau topik yang dijelaskan. Namun dia akan menanyakan hal lain yang diluar dari materi atau topik yang dijelaskan. Aulia masih menunjukkan sikap yang baik jika didalam kelas, Aulia masih mendengarkan intruksi dan penjelasan yang guru berikan, mengerjakan tugas yang diberikan, dan tidak menyela pembicaraan guru pada saat memberikan intruksi maupun menjelaskan materi pelajaran.

Di kelas V, terdapat siswa yang mengalami *slow learner*, yaitu Aldo. Aldo jika mendapat tugas yang diberikan oleh guru, dia tidak mengerjakannya tidak tepat waktu, karena dia kurang paham materi yang diajarkan. Pada saat jam kosong atau istirahat, Aldo akan main ke kantin, main dengan teman, atau tidur. Aldo tidak ada yang bertanya ke guru ataupun teman-temannya ketika jam kosong atau istirahat tentang materi pelajaran yang mereka belum pahami.

Kemauan Aldo dalam mengerjakan tugas ada, namun Aldo asal mengerjakan dan tugas selesai dan dikumpulkan ke guru. Pada saat guru menjelaskan, Aldo masih memperhatikan guru,

namun itu hanya sebentar lalu kembali lagi terhadap aktivitas yang diluar dari belajar. Aldo akan mainan, diam dan melamun, atau meletakkan kepala di meja.

Karena pemahaman yang kurang dalam materi, Aldo cenderung menyerah dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka juga tidak berinisiatif untuk bertanya kepada guru dan teman, akibatnya tugas yang diberikan tidak selesai dan salah. Di kelas V, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Aldo cenderung pasif jika berada dalam kelompok dan ketika guru memberi intruksi untuk berdiskusi, dia akan diam dan melakukan kegiatan lain seperti bermain dengan peralatan tulis mereka.

Aldo juga membeli peralatan sekolah dan buku untuk menunjang proses belajar mengajar. Namun Aldo tidak menggunakan buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas, Aldo hanya akan membuka dan membaca buku jika ada perintah dari guru.

Saat proses belajar mengajar, pada saat guru menjelaskan materi, Aldo masih memperhatikan apa yang guru jelaskan, namun mereka memperhatikan dengan tidak serius. Aldo bermain, diam dan terkadang melamun, dan lemas dan sekedar mendengarkan.

Aldo, juga sangat pasif ketika disuruh bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan. Aldo juga tidak merasa perlu bertanya tentang materi apa yang dia kurang pahami kepada guru maupun teman-teman. Guru yang akan bertanya kepada mereka tentang apa yang dia belum pahami dan mereka tidak tahu apa yang dia belum pahami. Ketika mendapat teguran dari guru, dia hanya akan diam dan menundukkan kepala. Setelah itu guru akan menjelaskan materi kembali atau teman sekelompok mereka akan membantu dalam menjelaskan materi kepada Aldo.

Aldo tidak memiliki rasa antusias untuk mencapai prestasi belajar dan berkompetisi dengan teman-teman Aldo juga tidak ada. Usaha Aldo juga kurang dalam mempelajari pelajaran. Pada saat di kelas Aldo akan memperhatikan penjelasan guru, namun ketika diluar kelas Aldo tidak berusaha mengejar ketertinggalan pelajaran yang mereka kurang pahami dengan bertanya kepada guru, teman-teman, membaca buku, maupun membuka kembali materi yang telah dipelajari. Aldo sudah merasa puas dengan apa yang mereka capai. Aldo juga tidak menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran yang sedang dipelajari, Aldo hanya akan sekedar

memperhatikan dan mendengarkan materi tanpa rasa ingin tahu dan antusias dalam materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dilihat dari indikator menurut Makmun, yaitu 1) Durasi, 2) Frekuensi, 3) Persistensi, 4) Ketabahan, keuletan & kemampuan dalam menghadapi kesulitan, 5) Devosi, 6) Tingkatan apsirasi kegiatan belajar, 7) Tingkatan kualifikasi prestasi kegiatan, 8) Arah sikap. Berdasarkan indikator tersebut dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, baik dari Aulia (IVC) dan Aldo (VC), cenderung tidak memenuhi kualifikasi terhadap indikator yang disebutkan. Aldo dan Aulia cenderung banyak bermain, melamun, tidak memperhatikan materi pelajaran jika guru menjelaskan, terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas, tidak semangat dalam berkompetisi dengan teman-teman yang lain. Mereka juga tidak bertanya jika ada hal yang kurang mereka pahami. Hal ini selaras pendapat Alexander dan Kirccaldy (2013: 101) mengungkapkan "*result of recent studies support that children with LD hold alimited repertory of strategies, which usually include surface approaches associated with low levels of motivation*". Artinya bahwa anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki motivasi yang rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh Lisdiana (2012: 10) bahwa "umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar yang rendah". Jadi, Anak Kesulitan Belajar dan *slow learner*, memiliki karakteristik yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

b. Komunikasi Interpersonal Guru Kelas

Komunikasi interpersonal yang guru lakukan tidak terlalu berbeda pada setiap anak. Interaksi awal yang guru lakukan agar terciptanya suasana keakraban. Guru memberikan pertanyaan umum dan sapaan kepada siswa. Seperti yang peneliti dapatkan saat observasi di kelas IV, guru mengawali kelas dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan menanyakan PR (jika ada). Meskipun tidak mendapatkan respon/*feedback* secara spontan dari Aulia, guru akan segera mengulang salam dan sapaannya, serta menyebut nama Aulia, hingga siswa tersebut memberikan respon yang guru inginkan/harapkan.

Hal yang tidak jauh berbeda terjadi di kelas V, pada saat guru akan memulai proses belajar mengajar, guru juga mengucapkan salam, menagbsen siswa, dan menanyakan PR, serta menyinggung kembali pelajaran yang telah

dipelajari sebelumnya. Respon/*feedback* yang diberikan Aldo tidak seperti siswa lainnya yang menunjukkan respon/*feedback* spontan dan bersemangat. Aldomengahruskan guru mengulang beberapa kali sampai mendapatkan respon/*feedback* yang di inginkan/harapkan dari Aldo, walaupun sudah merespon, tapi respon yang diberikan masih setengah-tengah dan tidak bersemangat seperti teman-teman mereka yang lain.

Pada saat proses belajar mengajar, guru kelas IV menerangkan materi ajar sesuai dengan standar kurikulum yang sepatutnya, tanpa mengurangi maupun melebihi. Jika Aulia tidak memperhatikan, Bu Henny menegur mereka tanpa melakukan kekerasan fisik, dan jika mereka mengganggu ketenangan kelas, Bu Henny akan mendatangi tempat duduk mereka dan menegur mereka, dan mereka akan segera diam. Ketika disuruh mengerjakan tugas, mereka akan mengerjakan tugas dengan lancar dan damai, tidak peduli tugas tersebut benar atau salah, mereka hanya akan mengerjakannya dan tidak di hukum. Setelah tugas dikumpulkan dan dinilai oleh Bu Henny, tugas yang telah dinilai akan dibagikan oleh Bu Henny dan Bu Henny segera mengulang materi ajar kepada Aulia. Aulia masih memperhatikan ketika Bu Henny menjelaskan kembali, namun cenderung tidak fokus, memainkan alat tulis yang ada disekitarnya.

Sedangkan di kelas V, ketika Bu Eka menjelaskan materi, Bu Eka akan memperingatkan kepada Aldo, untuk memperhatikan ke depan papan tulis sementara Bu Eka menjelaskan. Setelah menjelaskan Bu Eka akan segera membuat soal di papan tulis, dan akan mempersilahkan siswa yang ditunjuk maju, dan Aldo, ditunjuk untuk maju mengerjakan soal. Aldo akan mengerjakan soal tersebut walaupun dia salah. Setelah itu Bu Eka akan mempersilahkan mereka duduk dan mengoreksi hasil kerja mereka yang ada di papan tulis. Pada saat mengoreksi pekerjaan Aldo dan siswa lainnya, Bu Eka akan menegur karena tidak mengerjakan tugas dengan baik. Setelah itu Bu Eka akan menjelaskan kembali, terkhusus kepada Aldo. Pada saat menjelaskan materi ajar, menginstruksikan tugas, dan menegur siswa, Bu Henny maupun Bu Eka akan melakukan kontak mata dan menunjukkan ekspresi tegas (bukan marah). Jika siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik. Seluruh siswa di kelas IV bersuku jawa, begitupun di kelas V. Baik Bu Heeny dan

Bu Eka tidak membedakan mereka dan pilih kasih antara siswa reguler dan siswa ABK, Bu Henny dan Bu Eka tetap memberikan penilaian secara objektif sesuai kemampuan siswa masing-masing.

Penilaian yang dilakukan di kelas IV, Bu Henny tetap mengikuti standar KKM yaitu 70, begitupun untuk anak ABK mengikuti standar KKM tersebut, tetapi standar KKM tersebut maknanya berbeda dengan siswa reguler. Jadi walaupun di hasil penilaian bertuliskan 70, nilai sesungguhnya bukanlah 70.

Di kelas IV, ketika siswa dapat mengerjakan atau berhasil mengerjakan/menyelesaikan tugas yang di berikan, maka Bu Henny akan menyuruh siswa yang lain bertepuk tangan dan pujian. Sedangkan di kelas V, Bu Eka akan menepuk nepuk punggung siswa dan memberikannya dua jempol.

Pada saat proses belajar, baik Bu Henny dan Bu Eka akan menjelaskan materi apa adanya, tidak mengurangi dan tidak melebihi materi. Bu Henny dan Bu Eka juga akan meminta maaf ketika terdapat kesalahan dalam menjelaskan. Bu Henny akan meminta maaf dengan cara mengkaji ulang materi yang telah dijelaskan dan menjelaskannya kembali. Sedangkan Bu Eka akan meminta kepada siswa untuk melewati materi tersebut, dan setelah tahu letak kesalahan tersebut, maka Bu Eka akan menjelaskan kembali kepada siswa.

Pada saat di kelas, Bu Henny dan Bu Eka berpakaian sopan layaknya guru pada umumnya. Pada saat observasi dilaksanakan, Bu Henny memakai pakaian batik dan celana kain. Begitupun dengan Bu Eka, memakai pakaian batik dan celana kain. Baik Bu Henny dan Bu Eka memakai jilbab.

Pada saat di kelas dan proses belajar mengajar, baik Bu Henny dan Bu Eka selalu dapat mengkondisikan kapan mereka akan tersenyum dan kapan mereka harus tegas kepada siswa. Bu Henny akan tersenyum pada saat membuka kelas dan siswa dapat mengerti materi yang dijelaskan. Sedangkan Bu Eka akan tersenyum saat siswa yang maju di papan tulis dapat mengerjakan tugas yang diberikan, bertanya kepada siswa jika ada yang ingin ditanyakan dan ketika akan mengakhiri pelajaran.

Bu Henny dan Bu Eka sangat mampu dalam menjaga ketenangan kelas. Pada saat kelas dalam keadaan riuh Bu Henny akan mengatakan "*ingat! Banyak kerja, sedikit bicara!*". Sedangkan Bu Eka akab berkata "*yang tidak bisa dia silahkan*

keluar?". Setelah itu siswa akan diam dan kelas kembali tenang.

Pada saat siswa tidak dapat mengerti materi yang diajarkan, guru akan bertanggung jawab untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Bu Henny akan langsung mengulang materi yang tidak dimengerti oleh siswa dan mengajak mereka berdiskusi. Sedangkan Bu Eka akan berkeliling, karena di kelas V, duduk secara berkelompok dan bertanya bagaimana mana yang tidak dimengerti oleh siswa, dan meminta bantuan teman yang sudah mengerti untuk menjelaskan materi kepada teman yang belum mengerti.

Dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, Bu Eka akan memberikan latihan soal, membaca dan menulis. Sedangkan Bu Eka latihan tes lisan dan tulisan. Pada saat penilaian, baik Bu Henny dan Bu Eka akan menilai dari tes tulis, lisan, dan cara siswa berinteraksi terhadap dan lingkungan. Bu Henny juga dan Bu Eka tergabung dalam grup *chat WA (WhatsApp)* bersama orangtua siswa yang dapat membantu orangtua memantau anak mereka melalui informasi yang guru berikan.

Pada saat siswa bertanya ataupun terdapat perbedaan dalam berpendapat, Bu Henny akan menampung semua pertanyaan maupun pendapat, lalu seleh itu menjelaskan, membenarkan, dan memberi pengertian yang salah. Sedangkan Bu Eka membiarkan mereka berdiskusi antara sesama kelompok dan memberikan semua siswa kesempatan yang sama ketika ingin bertanya maupun menyampaikan pendapat mereka.

Pada saat kelas atau pelajaran akan diakhiri, baik Bu Henny dan Bu Eka mempersilahkan siswa berdoa menurut agama masing-masing. Bu Henny akan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa, sedangkan Bu Eka akan mempersilahkan siswa yang mendapat giliran untuk memimpin doa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kelas di kelas IV C & V C di SDN Babatan IV Surabaya, cenderung tidak terlalu berbeda pada setiap siswa, baik yang mengalami kesulitan belajar maupun reguler, namun untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, meskipun tidak mendapatkan respon secara langsung, guru akan mengulang sapaan hingga siswa memberikan respon yang guru Interaksi yang guru lakukan pada anak juga memiliki cara khusus seperti adanya kontak mata, hal ini dibutuhkan saat berkomunikasi agar anak tersebut memberikan

respon. Sentuhan pada anak juga dapat dilakukan agar anak dapat menangkap pesan yang guru sampaikan, seperti menyentuh lengan tangan anak, agar anak tetap berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas. Upaya guru dalam membangun komunikasi dengan siswa berkesulitan belajar disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. Dalam proses belajar mengajar jika siswa tidak dapat mengikuti intruksi yang guru berikan, maka guru akan menuntun siswa melakukan intruksi yang guru berikan dengan pengulangan. Komunikasi yang berlangsung pun hanya terjalin satu arah dari guru ke siswa yang mengalami kesulitan belajar. Setiap hambatan yang guru hadapi dalam berkomunikasi dengan siswa berkesulitan belajar, dari hambatan tersebut dapat diketahui apa saja hal dan dari mana saja faktor yang menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal yang guru lakukan untuk memotivasi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

2. Hasil Wawancara

a. Motivasi Belajar Siswa Berkesulitan Belajar

Selanjutnya, wawancara dengan guru kelas GPK, dan teman sekelas tentang motivasi belajar anak *slow learner*. Di kelas IV terdapat 1 siswa *slow learner*, sedangkan di kelas V terdapat 1 siswa *slow learner*. Adapun hasil wawancara, yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai berikut:

Menurut Bu Henny, guru kelas IV C, SDN Babatan IV Surabaya., Aulia tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan tepat waktu. Aulia juga kurang bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk berdiskusi tentang pelajaran dengan teman maupun guru, mereka hanya akan bertanya jika karena disuruh oleh Bu Henny. Aulia masih mempunyai kemauan dalam mengerjakan tugas, namun ketika tugas serasa sulit, mereka tidak akan mau mengerjakan tugas tersebut walaupun sudah dijelaskan kembali oleh Bu Henny. Aulia juga masih memperhatikan saat Bu Henny sedang menjelaskan materi pelajaran, namun hal itu tidak akan lama. Aulia juga seringkali putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu Henny. Aulia juga jarang bertanya dikarenakan mereka malu. Aulia juga tidak aktif berdiskusi dengan temannya dalam mengerjakan tugas dan mereka

juga tidak aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar dalam mengerjakan tugas disekolah. Tetapi mereka masih berusaha dengan membeli peralatan sekolah dan membeli buku pelajaran. Mereka juga seringkali tidak konsen dalam memperhatikan penjelasan guru, dan mainan, apa saja bisa dijadikan mainan. Mereka juga tidak antusias untuk bersaing mencapai prestasi belajar, seakan mereka tidak peduli dengan prestasi tersebut. Walaupun mereka tidak antusias, mereka masih bekerja keras untuk mengerjakan tugas yang diberikan meskipun pada akhirnya tugas tersebut salah pada saat penilaian. Sikap Aulia juga masih dalam kategori baik dan mereka bukan kategori siswa pembuat onar.

Menurut Pak Abraham, GPK kelas IV C, SDN Babatan Surabaya, tidak jauh berbeda dengan apa yang di paparkan oleh Bu Henny. Aulia masih bisa mengikuti alur pelajaran dengan baik. Masih memperhatikan penjelasan yang di jelaskan oleh guru walaupun cuman sebentar-sebentar. Aulia juga jarang mengumpulkan tugas tepat waktu dan walaupun mereka mengumpulkan tepat waktu, mereka menjawab dengan asal-asalan dan berakhir dengan kesalahan. Aulia juga jarang bertanya jika mereka kesusahan atau kurang paham mengenai materi yang disampaikan, mereka akan kebanyakan diam.

Menurut Bu Eka, Guru Kelas V C, SDN Babatan IV Surabaya, Aldo tidak dapat mengerjakan tugas dengan tepat waktu karena kurang paham terhadap materi yang telah dijelaskan. Aldo akan melakukan kegiatan lain selain belajar pada saat pelajaran kosong, seperti main, ke kantin, dan tidur. Aldo masih mau mengerjakan tugas yang diberikan, namun mereka mengerjakannya dengan sembarangan dan yang penting mengumpulkan tugas dan dinilai oleh guru.

Menurut Pak Adi, GPK kelas V C, SDN Babatan Surabaya, tidak jauh berbeda dengan apa yang di paparkan oleh Bu Eka. Aldo masih bisa mengikuti alur pelajaran dengan baik. Masih memperhatikan penjelasan yang di jelaskan oleh guru walaupun cuman sebentar-sebentar. Aldo juga jarang mengumpulkan tugas tepat waktu dan walaupun mereka mengumpulkan tepat waktu, menjawab dengan asal-asalan dan berakhir dengan kesalahan. Aldo juga jarang bertanya jika mereka kesusahan atau kurang paham mengenai materi yang disampaikan, mereka akan kebanyakan diam.

Menurut teman sekelas Aulia, Aulia merupakan anak yang cukup aktif, namun tidak

dalam hal belajar. Aulia akan pergi ke kantin dan berbicara dengan teman jika ada waktu kosong. Aulia juga cukup rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun Aulia mengerjakan dengan sembarangan tanpa peduli jawaban benar atau salah. Bertanya kepada guru pun tidak pernah, kecuali jika dia ditunjuk untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, Aulia merupakan anak yang pemalu untuk bertanya.

Menurut teman sekelas Aldo, Aldo merupakan anak yang cukup pasif ketika belajar. Aldo akan mainan atau tertidur didalam kelas baik itu saat guru menjelaskan materi ataupun waktu kosong. Aldo juga sangat lamban ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga guru sendiri yang turun tangan untuk membantu Aldo. Bertanya kepada guru pun tidak pernah, kecuali jika dia ditunjuk untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, Aldo merupakan anak yang pemalu untuk bertanya.

Selaras dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, Aulia dan Aldo cenderung mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menyatakan Aulia dan Aldo cenderung pasif, lamban dalam mengerjakan tugas, bertanya hanya jika disuruh, tidak fokus dalam memperhatikan. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Makmun (2007: 40) yang menyatakan bahwa indikator motivasi dapat dilihat dari; 1) Durasi, 2) Frekuensi, 3) Persistensi, 4) Ketabahan, keuletan & kemampuan dalam menghadapi kesulitan, 5) Devosi, 6) Tingkatan apsirasi kegiatan belajar, 7) Tingkatan kualifikasi prestasi kegiatan, 8) Arah sikap. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dibuktikan bahwa Aldo dan Aulia mengalami kesulitan belajar yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini selaras pendapat Alexander dan Kirccaldy (2013: 101) mengungkapkan "*result of recent studies support that children with LD hold alimited repertory of strategies, which usually include surface approaches associated with low levels of motivation*". Artinya bahwa anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki motivasi yang rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh Lisdiana (2012: 10) bahwa "umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar yang rendah". Jadi, Anak Kesulitan Belajar dan *slow learner*, memiliki karakteristik yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

b. Komunikasi Interpersonal Guru Kelas

Wawancara pada penelitian ini berdasarkan pengalaman informan selama berkomunikasi dengan siswa *slow learner*, pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yaitu komunikasi interpersonal guru untuk motivasi belajar siswa. Hasil wawancara terhadap 2 guru kelas, 2 GPK (Guru Pendamping khusus), 2 anak kesulitan belajar, dan teman sekelas. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai komunikasi interpersonal guru untuk motivasi belajar anak *slow learner*.

Menurut Bu Henny, guru kelas IV C, beliau selalu membuka kelas/pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, dan menanyakan jika ada PR. Beliau juga akan menanyakan, mengulang pelajaran yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Beliau juga tidak membedakan ras, suku, agama pada saat proses belajar mengajar. Beliau juga dapat membuka pembicaraan dengan akrab sehingga siswa dapat memulai pelajaran dengan perasaan yang riang.

Menurut Bu Henny, beliau juga mendengarkan dengan seksama saat siswa berbicara dan menyampaikan pendapatnya saat dikelas. Beliau juga melakukan kontak mata dan menunjukkan ekspresi tegas (bukan marah) ketika menjelaskan materi pelajaran dan berinteraksi dengan siswa. Namun beliau juga akan tersenyum ketika hal itu diperlukan dan tidak selalu berkepribadian tegas.

Beliau juga mengatakan, akan memberi penghargaan jika siswa dapat mengerjakan tugas dengan baik dengan cara menepuk pundak dan memberi pujian. Pada saat menjelaskan pelajaran, beliau mengatakan tidak akan keluar dari materi yang dipelajari, tidak menurangi dan tidak melebihi materi, juga bersikap jujur saat menyampaikan materi pelajaran. Beliau juga menyampaikan bahwa, jika beliau melakukan kesalahan dalam menjelaskan, maka beliau akan minta maaf, dan jika tidak paham akan materi maka akan di *pending* dan menjelaskannya kembali dipertemuan selanjutnya.

Menurut beliau, dia akan mengulang/menjelaskan kembali materi pada saat siswa bertanya atau kurang paham dengan materi yang telah dijelaskannya dan akan menanyakan pada siswa bagian mana yang belum dipahami setelah beliau selesai menjelaskan materi pelajaran. Beliau juga memaparkan saat kelas mulai tidak kondusif beliau akan mengingatkan

mereka dan berkata “ingat! Banyak kerja, sedikit bicara”.

Pada saat siswa mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugas, beliau akan bertanggung jawab dalam memberikan bantuan kepada siswa dengan cara pengulangan materi dan berdiskusi kepada siswa tersebut. Beliau juga akan memberikan latihan soal, membaca, dan menulis ketika mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Beliau juga bertanggung jawab dalam menemukan minat siswa melalui interaksi sehari-hari dan tanya jawab.

Beliau juga bertanggung jawab dalam penilaian belajar siswa, dengan tes tulis maupun lisan. Beliau juga menghargai perbedaan pendapat siswa. Beliau juga akan memberikan hukuman ataupun teguran jika siswa melanggar peraturan, dan hal ini berlaku kepada seluruh siswa dikelas. Beliau juga akan memberikan pujian saat siswa berhasil mengerjakan tugas yang diberikan. Beliau juga akan memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Ketika pelajaran berakhir, maka beliau akan mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Menurut Pak Abraham, GPK kelas IV C. Bu Henny tidak akan memulai pelajaran jika seluruh siswa tidak diam, lalu Bu Henny akan menyampaikan salam, mengabsen siswa dengan cara menanyakan siapa yang tidak masuk, dan menanyakan PR jika ada. Bu Henny juga tidak membedakan siswa berdasarkan ras, suku, dan agama. Bu Henny juga akan membuka kelas dengan akrab lalu mengulang/meninjau kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Bu Henny juga akan menunjukkan wajah yang tegas dan melakukan kontak mata saat menjelaskan materi dan berinteraksi dengan siswa, namun hal itu tidak selalu dilakukan oleh Bu Henny, beliau akan tersenyum jika hal itu diperlukan dan di kondisikan di saat yang seharusnya. Bu Henny juga akan memberikan pujian kepada siswa yang dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik, dengan cara memberi tepuk tangan ataupun pujian.

Menurut Pak Abraham, dalam menjelaskan pelajaran Bu Henny akan menjelaskan pelajaran kepada siswa dengan jujur, tanpa melebihi dan mengurangi materi yang sedang dijelaskan dan mencampur adukkan materi diluar materi yang sedang dipelajari. Bu Henny juga selalu berpakaian sopan pada saat mengajar, beliau juga

akan selalu minta maaf jika dia ada materi yang tidak dipahami oleh beliau dan meminta siswa untuk *mengskip* materi tersebut dan akan dijelaskan di pertemuan selanjutnya.

Bu Henny juga akan mengulang penjelasan kepada siswa jika ada yang belum dipahami, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Beliau juga akan mempersilahkan siswa bertanya jika masih ada yang belum mereka pahami. Beliau juga akan menegur siswa jika menyebabkan keributan. Beliau juga akan membantu siswa untuk menyelesaikan tugas jika siswa kesusahan, namun biasanya terlebih dahulu siswa akan disuruh menyelesaikan semampunya. Bu Henny juga akan bertanggung jawab dengan penilaian siswa. Beliau juga akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Bu Henny juga akan membiarkan siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Menurut Bu Eka, guru kelas V C, SDN Babatan IV Surabaya, ketika akan membuka kelas, dia akan mengucapkan salam terlebih dahulu, mengabsen siswa satu-satu, dan menanyakan PR jika ada, karena di kelas V, guru memberikan PR tidak setiap hari (3 kali seminggu). Bu Eka juga memberikan nilai sesuai KKM, yaitu 70. Bu Eka juga memaparkan bahwa dia tidak mengelompokkan siswa berdasarkan suku, ras, dan agama. Mereka berkelompok secara rata, siswa reguler dan ABK. Bu Eka juga akan memulai kelas dengan obrolan akrab, agar siswa dapat memulai kelas dengan perasaan yang senang.

Menurut Bu Eka, biasanya akan menyuruh siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah dijelaskan. Beliau juga akan menampilkan mimik wajah yang tegas dan melakukan kontak mata ketika berinteraksi dengan siswa, namun beliau juga memaparkan bahwa beliau tidak selalu menunjukkan wajah tegas, jika siswa terlihat lelah maka dia akan mengajaknyanya berbicara dan tersenyum. Bu Eka juga akan memberi *reward* kepada siswa saat berhasil mengerjakan tugas dengan benar, dengan pujian dan tepuk tangan. Bu Eka juga menuturkan, beliau terkadang menggunakan media untuk menjelaskan materi pelajaran, tanpa mengurangi atau melebihi materi pelajaran tersebut. Beliau juga akan menjelaskan kembali materi pelajaran jika ada kesalahpahaman dalam penjelasannya kepada siswa, dan jika tidak bisa hari itu

dijelaskan, maka akan dijelaskan di pertemuan selanjutnya.

Bu Eka juga berpakaian sopan saat mengajar, dia memaparkan bahwa itu sebuah keharusan karena beliau seorang guru, yang tiap harinya akan bertemu dengan rekan-rekan guru dan siswa-siswa yang otomatis dia juga menjadi percontohan siswa-siswanya dalam berpakaian, Jika siswa belum/kurang paham, beliau akan mempersilahkan siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan akan menjelaskan ulang ketika itu diperlukan, dan beliau juga akan meminta siswa yang sudah paham untuk menjelaskan kepada siswa yang belum paham, karena dikelas Bu Eka siswa duduk berkelompok.

Menurut Bu Eka, jika ada siswa yang ribut dan mengganggu ketenangan kelas, jika sudah diperingatkan masih tetap ribut, maka beliau akan menyuruh siswa tersebut keluar dari kelas. Bu Eka juga akan memberi bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas jika terdapat kesusahan. Bu Eka juga bertanggung jawab untuk mendiagnosis kesulitan belajar melalui hasil ulangan baik lisan maupun tulisan dan cara dia menyikapi materi yang beliau jelaskan. Bu Eka juga bertanggung jawab untuk menemukan minat dan kesanggupan siswa dari hasil belajar siswa. Bu Eka juga bertanggung jawab dalam penilaian siswa, dan setelah dilakukan penilaian akan dilakukan evaluasi terhadap siswa yang nilainya kurang bagus. Bu Eka juga akan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya maupun berpendapat. Dan jika pelajaran akan berakhir maka Bu Eka akan menunjuk anak yang mendapat giliran untuk memimpin doa dan berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Menurut Pak Adi, GPK kelas V C. Bu Eka tidak akan memulai pelajaran jika seluruh siswa tidak diam, lalu Bu Henny akan menyampaikan salam, mengabsen siswa dengan cara menanyakan siapa yang tidak masuk, dan menanyakan PR jika ada. Bu Eka juga tidak membedakan siswa berdasarkan ras, suku, dan agama. Bu Eka juga akan membuka kelas dengan akrab lalu mengulang/*review* kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Bu Eka juga akan menunjukkan wajah yang tegas dan melakukan kontak mata saat menjelaskan materi dan berinteraksi dengan siswa, namun hal itu tidak selalu dilakukan oleh Bu Eka, beliau akan tersenyum jika hal itu diperlukan dan di kondisikan di saat yang seharusnya. Bu Eka juga akan memberikan pujian kepada siswa yang dapat

mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik, dengan cara memberi tepuk tangan ataupun pujian.

Menurut Pak Adi, dalam menjelaskan pelajaran Bu Eka akan menjelaskan pelajaran kepada siswa dengan jujur, tanpa melebihkan dan mengurangi materi yang sedang dijelaskan dan mencampur adukkan materi diluar materi yang sedang dipelajari. Bu Eka juga selalu berpakaian sopan pada saat mengajar, beliau juga akan selalu minta maaf jika dia ada materi yang tidak dipahami oleh beliau dan meminta siswa untuk *skip* materi tersebut dan akan dijelaskan di pertemuan selanjutnya.

Bu Eka juga akan mengulang penjelasan kepada siswa jika ada yang belum dipahami, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Beliau juga akan mempersilahkan siswa bertanya jika masih ada yang belum mereka pahami. Beliau juga akan menegur siswa jika menyebabkan keributan. Beliau juga akan membantu siswa untuk menyelesaikan tugas jika siswa kesusahan, namun biasanya terlebih dahulu siswa akan disuruh menyelesaikan semampunya. Bu Eka juga akan bertanggung jawab dengan penilaian siswa. Beliau juga akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya. Bu Henny juga akan membiarkan siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing.

Menurut Aulia, siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas IV C, Bu Henny selalu memberi salam, mengabsen, dan menanyakan PR kepada siswa-siswa ketika masuk kelas. Bu Henny juga selalu mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Bu Henny juga memberikan nilai sesuai kemampuan siswa. Bu Henny juga tidak membedakan ras, suku, dan agama, semua siswa diperlakukan sama. Menurut Aulia, Bu Henny sering bertanya kepadanya dan siswa-siswa lain tentang pelajaran yang telah dijelaskan oleh Bu Henny. Bu Henny juga selalu menatap dan berekspresi tegas jika berbicara dan menatap siswa. Bu Henny juga akan memuji, memberikan jempol jika Aulia dan teman-teman yang lain berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Bu Henny juga akan bertanya kepada siswa ketika beliau telah menjelaskan materi pelajaran. Pada saat menjelaskan materi pelajaran, Bu Henny selalu bersikap jujur. Bu Henny juga akan meminta maaf kepada siswa jika beliau melakukan kesalahan pada saat menjelaskan kepada siswa. Beliau juga selalu berpakaian sopan

pada saat mengajar di kelas. Menurut Aulia, jika siswa belum mengerti, maka Bu Henny akan menghampiri siswa untuk bertanya materi yang belum siswa mengerti. Bu Henny juga akan mengintruksikan siswa untuk tenang, ketika siswa dan kelas dalam mode ribut. Menurut Aulia, Bu Henny akan menegur teman yang ribut. Ketika mengerjakan tugas, Bu Henny akan mengintruksikan tugas dikumpulkan ketika selesai dan dinilai. Ketika ingin berdoa baik untuk memulai pelajaran maupun untuk mengakhiri pelajaran, Bu Henny akan mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa dan mempersilahkan siswa untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Bu Henny juga akan menjelaskan ketika siswa berpendapat dan terjadi perbedaan di dalamnya. Teguran dan hukuman yang diberikan Bu Henny, biasanya berupa tugas dan tidak boleh istirahat. Bu Henny juga akan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpendapat ataupun bertanya.

Menurut Aldo, siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas V C, Bu Eka selalu memberi salam, mengabsen, dan menanyakan PR kepada siswa-siswa ketika masuk kelas. Bu Eka juga selalu mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Bu Eka juga memberikan nilai sesuai kemampuan siswa. Beliau juga tidak membedakan ras, suku, dan agama, semua siswa diperlakukan sama. Menurut Aldo, Bu Eka sering bertanya kepadanya dan siswa-siswa lain tentang pelajaran yang telah dijelaskan oleh Bu Eka. Bu Eka juga selalu menatap dan berekspresi tegas jika berbicara dan menatap siswa. Bu Eka juga akan memuji, memberikan jempol jika Aldo dan teman-teman yang lain berhasil mengerjakan tugas dengan baik. Bu Eka juga akan bertanya kepada siswa ketika beliau telah menjelaskan materi pelajaran. Pada saat menjelaskan materi pelajaran, Bu Eka selalu bersikap jujur. Bu Eka juga akan meminta maaf kepada siswa jika beliau melakukan kesalahan pada saat menjelaskan kepada siswa. Beliau juga selalu berpakaian sopan pada saat mengajar di kelas. Menurut Aldo, jika siswa belum mengerti, maka Bu Eka akan menghampiri siswa untuk bertanya materi yang belum siswa mengerti. Bu Henny juga akan mengintruksikan siswa untuk tenang, ketika siswa dan kelas dalam mode ribut. Menurut Aldo, Bu Eka akan menegur teman yang ribut. Ketika mengerjakan tugas, Bu Eka akan mengintruksikan tugas dikumpulkan ketika selesai dan dinilai. Ketika ingin berdoa baik untuk

memulai pelajaran maupun untuk mengakhiri pelajaran, Bu Eka akan mengintruksikan ketua kelas untuk memimpin doa dan mempersilahkan siswa untuk berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Bu Eka juga akan menjelaskan ketika siswa berpendapat dan terjadi perbedaan di dalamnya. Teguran dan hukuman yang diberikan Bu Eka, biasanya berupa tugas dan tidak boleh istirahat. Bu Eka juga akan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpendapat ataupun bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan, komunikasi interpersonal guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan dengan berbagai cara dalam menyampaikannya, tak jarang pesan yang disampaikan pun harus berulang kali, hingga siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat menyerapnya dengan baik. Untuk meminimalisir pengurangan pesan yang akan diterima siswa, maka guru membuat sebuah solusi agar pesan tersampaikan dengan baik. Sebaliknya saat siswa ingin menyampaikan pesan kepada guru, tak jarang siswa menggunakan komunikasi non verba, pada saat tersebut peran guru sangat diperlukan dalam menerjemahkan maksud atau isi pesan yang ingin siswa sampaikan. Guru harus memiliki hubungan yang akrab terhadap siswa agar guru dapat lebih mudah menerjemahkan setiap pesan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, siswa yang mengalami *slow learner* di SDN Babatan IV Surabaya cenderung memiliki motivasi yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan Aldo dan Aulia cenderung banyak bermain, melamun, tidak memperhatikan materi pelajaran jika guru menjelaskan, terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas, tidak semangat dalam berkompetisi dengan teman-teman yang lain. Mereka juga tidak bertanya jika ada hal yang kurang mereka pahami. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Lisdiana (2012: 10) bahwa “umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar yang rendah”. Jadi, Anak *slow learner*, memiliki karakteristik yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Sedangkan menurut Makmun (2007: 40), motivasi dapat dilihat dari: 1) Durasi, 2) Frekuensi, 3) Persistensi, 4) Ketabahan, keuletan & kemampuan dalam menghadapi kesulitan, 5) Devosi, 6) Tingkatan apsirasi kegiatan belajar, 7) Tingkatan kualifikasi prestasi kegiatan, 8) Arah sikap. Berdasarkan indikator tersebut dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, baik dari Aulia (IVC) dan Aldo

(VC), cenderung tidak memenuhi kualifikasi terhadap indikator yang disebutkan. Berdasarkan teori dan hasil observasi serta wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang mengalami lamban belajar atau *slow learner* cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan paparan hasil temuan peneliti, diperoleh temuan tentang komunikasi interpersonal guru untuk motivasi belajar anak. Peran guru kelas dalam proses belajar mengajar dibutuhkan secara aktif, tak jarang pesan yang disampaikan pun harus berulang kali, hingga siswa kesulitan belajar dapat menyerap isi pesan, dengan kata lain guru dalam penyampaian komunikasi interpersonal, isi pesan yang guru sampaikan harus konkret, sehingga pesan akan diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan teori DeVito (2013), komunikasi interpersonal mempunyai lima karakteristik, yaitu 1) Keterbukaan (*openess*), 2) Empati (*Emphaty*), 3) Dukungan (*Supportiveness*), 4) Sikap positif (*positiveness*), dan Kesamaan (*Equal*). Guru kelas IV & V dapat terbuka, berempati, mendukung, bersikap positif terhadap siswa, baik siswa reguler ataupun siswa kesulitan belajar, guru juga dapat menempatkan diri terhadap siswa sehingga dapat tercipta hubungan yang dekat, akrab, dan nyaman dalam pembelajaran. Hubungan tersebut sangat membantu siswa untuk memotivasi belajar pada siswa walaupun harus menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan. Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru kelas dengan siswa yaitu berhasil menerapkan sikap-sikap positif dengan siswa, siswa merespon apa yang disampaikan wali kelas walaupun sedikit, dan pesan yang disampaikan dengan metode cerita dan tanya jawab.

Faktor penghambat komunikasi interpersonal guru kelas dengan siswa yaitu siswa yang pemalu dan tidak bertanya kepada guru jika belum paham, tidak mendengarkan penjelasan guru yang berakibat pesan yang disampaikan guru melalui penjelasan materi tidak sampai dengan baik kepada siswa, sehingga siswa tidak mengerti dengan materi yang sedang diajarkan, hal itu disebabkan oleh siswa melakukan kegiatan lain pada saat guru sedang menjelaskan seperti bermain, melamun, diam, dan tidur.

Pada penelitian ini, hasil identifikasi dan assesmen oleh pernyataan pihak koordinator inklusi tidak sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu Anak Berkesulitan Belajar. Hasil identifikasi dan assesmen siswa, ditemukan adalah siswa yang mengalami *slow learner*. Berdasarkan latar belakang yang terdapat di Bab 1 pada penelitian ini, Alexander dan Kircaldy (2013: 101) mengungkapkan “*result of recent studies support that children with LD hold alimited repertory of strategies,*

which usually include surface approaches associated with low levels of motivation". Artinya bahwa anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki motivasi yang rendah. Hal ini juga berlaku untuk anak yang mengalami *slow learner*, hal ini diungkapkan oleh Lisdiana (2012: 10) bahwa "umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar yang rendah". Jadi, Anak Kesulitan Belajar dan *slow learner*, memiliki karakteristik yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Terlepas dari Anak Berkesulitan Belajar maupun *slow learner*, hal ini tidak mengubah komunikasi interpersonal guru untuk memotivasi siswa, guru tetap bersikap terbuka, empati, mendukung, bersikap positif, serta tidak membedakan siswa *slow learner* yang ada di kelas IV & V dengan siswa lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dilihat dari indikator menurut Makmun, yaitu 1) Durasi, 2) Frekuensi, 3) Persistensi, 4) Ketabahan, keuletan & kemampuan dalam menghadapi kesulitan, 5) Devosi, 6) Tingkatan apsirasi kegiatan belajar, 7) Tingkatan kualifikasi prestasi kegiatan, 8) Arah sikap. Berdasarkan indikator tersebut dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, baik dari Aulia (IVC) dan Aldo (VC), cenderung tidak memenuhi kualifikasi terhadap indikator yang disebutkan. Aldo dan Aulia cenderung banyak bermain, melamun, tidak memperhatikan materi pelajaran jika guru menjelaskan, terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas, tidak semangat dalam berkompetisi dengan teman-teman yang lain. Mereka juga tidak bertanya jika ada hal yang kurang mereka pahami. Hal ini selaras pendapat Alexander dan Kirccaldy (2013: 101) mengungkapkan "*result of recent studies support that children with LD hold alimited repertory of strategies, which usually include surface approaches associated with low levels of motivation*". Artinya bahwa anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki motivasi yang rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh Lisdiana (2012: 10) bahwa "umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar yang rendah". Jadi, Anak Kesulitan Belajar dan *slow learner*, memiliki karakteristik yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah.
2. Komunikasi interpersonal yang guru lakukan pada siswa dalam proses belajar mengajar selalu diawali dengan adanya interaksi. Seperti memberi salam kepada siswa, mengabsen, dan menanyakan PR (jika ada). Guru melakukan hal tersebut pada saat mengawali kelas, untuk menciptakan keakraban pada siswa. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar berbentuk pertanyaan

maupun intruksi. Melalui pertanyaan maupun intruksi tersebut guru dapat melakukan komunikasi dengan siswa pada saat proses belajar berlangsung. Guru berperan sebagai pengirim pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pertanyaan dan intruksi yang disampaikan berisi pesan yang konkret, yaitu materi ajar yang tidak dielebihan maupun dikurangi. Komunikasi yang langsung pada tujuan, tanpa harus membuat siswa bingung. Kontak mata juga dilakukan dalam berkomunikasi dengan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, bertujuan siswa dapat menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru. Jika pesan, pertanyaan, maupun intruksi tidak tersampaikan dengan baik, guru akan melakukan pengulangan, agar mendapatkan respon atau *feedback* dari siswa.

Saran

1. Guru-guru yang mengajar di SDN Babatan IV Surabaya, sebaiknya mengikuti seminar dan workshop tentang pendidikan inklusi, agar menambah wawasan tentang pendidikan inklusi dan mengetahui spesifikasi ABK yang ada di SDN Babatan IV Surabaya.
2. Guru kelas dan GPK sebaiknya bisa bekerja sama dalam proses belajar mengajar, baik pemilihan metode pembelajaran maupun media pembelajaran.
3. Guru bisa lebih sabar dan tidak bosan melakukan komunikasi dalam memotivasi siswa walaupun membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Alexander, Stamatios Antoniou & Bruce Kirccaldy. 2013. *Education, Family, and Child Adolescent Helath*. Athens, Greece: DIADRASSI Publications.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Brok, Perry den, dkk. 2005. *Te Effect of Teacher Interpersonal Behaviour on Students Subject-Spesific Motivation*, (online), (<https://ldaamerica.org/wp-content/uploads/2013/09/ld-journal-fall-2003.pdf>, diakses 16 Juni 2018)
- Conti, April H. 2000. *Motivation Among Students With Learning Disabilitities*. Tesis tidak diterbitkan. New Jersey: Rowan University.
- Desiningrum, Ratih Dinie. 2006. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain

- Devito, Joseph. A. 2013. *The Interpersonal Communication*. United State of America: Library of Congress Catalog-in-Publication Data.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lisdiana, Ana. 2012. *Prinsip Pengembangan Atensi Pada Anak Lamban Belajar: Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lnjut*. Bandung: Kemendikbud.
- Mahasatya.Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Makmun, Syamsudin Abin. 2009. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta.
- Matsumoto, David. 2010. *APA Handbook of Interpersonal Communication*.
- Mendler, Allen N. 2000. *Motivating Students Who Don't Care*. United States of America: Solution Tree Press.
- Mudjito, Harizal dan Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Asdi
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pembelajaran*. Bandung: PT. Roda Karya.
- Suranto. 2015: *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Triani, Nani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur:PT Luxima Metro Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Rrepublik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Widiasworo, Erwin. 2015. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widjaja, W.A. 2010. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weiser, Beverly. 2014. *Academic Diversity : Ways to Motivate and Engage Students with Learning Disabilities*. Tesis tidak diterbitkan. Dallas: Southern Methodist University.